

**RELASI SAUDARA KANDUNG PADA REMAJA AWAL
SEBAGAI ANAK BUNGSU**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

INAS DZAKIYYAH

F100120080

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**RELASI SAUDARA KANDUNG PADA REMAJA AWAL
SEBAGAI ANAK BUNGSU**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

INAS DZAKIYYAH

F.100120080

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing






Dr. Sri Lestari, M.Si, Psikolog
NIP/NIDN. 677/0621057101

HALAMAN PENGESAHAN
RELASI SAUDARA KANDUNG PADA REMAJA AWAL
SEBAGAI ANAK BUNGSU

OLEH
INAS DZAKIYYAH
F100120080

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 16 Februari 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

- | | |
|--|--|
| 1. Dr. Sri Lestari, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji) | (.....)
 |
| 2. Wisnu Sri Hertinjung, S. Psi., M. Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji) | (.....)
 |
| 3. Santi Sulandari, S. Psi., M. Ger
(Anggota II Dewan Penguji) | (.....)
 |

Dekan,

Susatyo Yuwono, M.Si, Psikolog
NIK/NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan.

Surakarta, 16 Februari 2019

Penulis



INAS DZAKIYYAH

F.100120080

RELASI SAUDARA KANDUNG PADA REMAJA AWAL SEBAGAI ANAK BUNGSU

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman remaja awal sebagai anak bungsu, dan relasi saudara kandung pada anak bungsu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Informan penelitian ini berjumlah 8 orang, terdiri dari 4 orang informan utama dan 4 orang informan pendukung yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling* dengan kriteria rentang usia informan utama 11-15 tahun, dan memiliki minimal 1 orang saudara kandung yang tinggal serumah, dan kriteria informan pendukung yaitu saudara kandung yang tinggal serumah dengan informan utama. Analisis data menggunakan analisis tema. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena relasi saudara kandung pada anak bungsu yang memasuki usia remaja dengan kakak jarang diungkap dalam khasanah ilmu psikologi keluarga. Hal ini ditunjukkan dari kurangnya referensi terkait relasi saudara kandung, khususnya pada anak bungsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sebagai anak bungsu terdiri dari peran anak bungsu, kesan sebagai anak bungsu, cara anak bungsu menyelesaikan masalah, pandangan anak bungsu terhadap saudara kandung, pengetahuan anak bungsu tentang saudara kandung, dan perbedaan sikap saudara kandung. Dinamika relasi saudara kandung ada 2, yaitu keharmonisan yang terdiri dari kasih sayang antar saudara kandung, kedekatan dengan saudara kandung, kekaguman dan kebanggaan, dan dukungan emosional, selanjutnya ada ketegangan yang terdiri dari pertengkaran, kompetisi, *relative power*, dan persaingan memperebutkan perhatian orangtua.

Kata kunci: relasi saudara kandung, anak bungsu, remaja awal, kakak, adik

Abstract

This study aims to understand and describe the experience of early adolescents as the youngest child, and the relation of siblings to the youngest child. This study uses a descriptive analytical qualitative approach, data collection using semi-structured interview techniques. The informants of this study were 8 people, consisting of 4 main informants and 4 supporting informants obtained through the snowball sampling technique with criteria for the age range of the main informants 11-15 years, and having at least 1 sibling living in a house, and supporting informant criteria namely the siblings who live in the same house as the main informant. Data analysis using theme analysis. This research is important because the relation of siblings to the youngest child entering adolescence with older siblings is rarely revealed in the repertoire of family psychology. This is indicated by the lack of references related to sibling relations, especially to the youngest child. The results showed that the experience of the youngest child consisted of the role of the youngest child, the impression of being the youngest child, the way the youngest child solved the problem, the views of the youngest child towards siblings, the knowledge of the youngest siblings, and the different attitudes of siblings. The dynamics of sibling relations are 2, namely harmony

which consists of affection between siblings, closeness to siblings, admiration and pride, and emotional support, then there is tension which consists of quarrels, competition, relative power, and competition for parental attention.

Key word: sibling relationship, youngest child, early adolescent, brother, sister

1. PENDAHULUAN

Relasi saudara kandung adalah hubungan yang berlangsung paling lama yang dialami oleh manusia sejak adik lahir dibandingkan dengan hubungan yang lain seperti dengan orangtua, pasangan, anak, dan pertemanan. Selain memiliki durasi hubungan terlama, relasi saudara kandung memiliki fungsi yang unik, yang mampu mempengaruhi kesejahteraan individu (Ruff, Durtschi, Day, 2017). Menurut Sanders (2004) Relasi saudara kandung mempengaruhi bagaimana anak-anak berkembang terutama secara sosial dan emosial, bersama dengan saudara kandung, anak-anak merasakan untuk pertama kalinya persaingan dalam hal mendapatkan kasih sayang orang tua, makanan, dan persetujuan.

Ketika mulai beranjak dewasa, keakraban dan konflik antar saudara kandung mulai berubah dan berkurang. Para adik relatif merasakan penurunan *power* dari kakaknya, dan begitu juga sebaliknya, kakak merasakan peningkatan atau relatif stabil dari *power* adiknya (Lindell & Barr, 2017). Menurut Sa'id (2017) usia remaja merupakan masa perkembangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, seorang remaja membutuhkan pemahaman tentang karakteristik masa perkembangan ini. Berbagai problematika yang muncul seringkali terjadi karena kurangnya pengalaman dalam berinteraksi dengan tuntutan pertumbuhan dan kebutuhan remaja yang terus berkembang. Masa remaja juga dilihat sebagai periode yang penuh dengan guncangan, kekacauan batin, dan kebingungan yang ditandai oleh konflik dengan orangtua, guru, dan figur otoritas lainnya (Sisler & Ittel, 2014).

Bagi kebanyakan remaja, perjalanan tumbuh menjadi dewasa kadang-kadang merupakan bagian yang secara emosional menyakitkan, dan remaja yang tidak dapat memproses emosi dengan baik berada dalam bahaya ketika akan melakukan sesuatu (Pickhardt, 2018). Menurut Milevsky (2011) relasi saudara yang positif dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial pada remaja. Pengaruh saudara kandung dalam kehidupan remaja dapat

dilihat dalam studi pengaruh negatif yang dimiliki saudara kandung terhadap satu sama lain. Anak yang lebih muda ditemukan beresiko lebih tinggi untuk penggunaan narkoba, perilaku seks bebas, dan kenakalan remaja ketika saudara mereka yang lebih tua terlibat dalam kegiatan tersebut (Conger & Router dalam Milevsky, 2011). Furman dan Buhrmester (1985) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan saudara kandung ada 3, yang pertama ialah konstelasi keluarga yang terdiri dari jarak usia antar saudara, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan status sosial ekonomi, lalu yang kedua ada perlakuan orang tua dan yang ketiga adalah hubungan orangtua dan anak. Dimensi relasi saudara kandung menurut Stocker, Lanthier, & Furman (1997) ada 3, yaitu kehangatan (keintiman, kasih sayang, kekaguman, dukungan emosional, dukungan instrumental, penerimaan, dan pengetahuan), konflik (pertengkaran, kompetisi, permusuhan, dan dominasi), dan terakhir persaingan dalam memperebutkan perhatian orangtua.

Dikehidupan relasi saudara kandung anak bungsu yang merupakan anak dengan urutan kelahiran terakhir sering mendapatkan label sebagai anak yang manja, suka mengambil resiko, cenderung kurang cerdas daripada kakak mereka, dan gegabah dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan sikap orangtua yang memanjakan anak bungsu dengan selalu membantu menyelesaikan masalah dan pekerjaan anak bungsu, atau meminta kakak-kakaknya yang menyelesaikan pekerjaan tersebut (Newton, 2016). Tanggung jawab dari orangtua jauh lebih kecil daripada yang diberikan oleh kakak-kakaknya, sehingga anak bungsu cenderung lebih ceria, santai, mudah bergaul, dan spontan. Karena hal itu, anak bungsu lebih besar berpotensi untuk melanggar peraturan dan sangat bergantung pada orang lain (Ardianto, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Smorti & Ponti (2018) tentang pengaruh hubungan saudara kandung dengan perilaku prososial dan kualitas hubungan pertemanan menunjukkan bahwa relasi saudara kandung yang baik mempengaruhi perilaku prososial pada anak. Selain itu ada Whiteman, Jensen, & McHale (2017) yang melakukan penelitian terkait pengaruh saudara kandung terhadap perilaku yang berbahaya dari remaja sampai dewasa awal menunjukkan bahwa saudara

kandung dapat saling memfasilitasi perilaku yang menyimpang satu sama lain, mereka bertindak sebagai “*partner of crime*”, seperti dengan menentang figur otoritas, melanggar aturan, dan perilaku antisosial lainnya. Mereka mempengaruhi perilaku beresiko satu sama lain, contohnya adalah adik yang memiliki kakak yang pecandu alkohol, kemungkinan besar juga menjadi pecandu alkohol juga.

Penelitian tentang relasi individu dengan saudara kandung di Indonesia tergolong masih jarang, dibandingkan dengan penelitian relasi individu dengan orangtua, teman sebaya, dan yang lainnya. Padahal saudara kandung memiliki pengaruh yang kuat terhadap remaja awal yang sedang dalam penyesuaian diri terhadap perubahan yang dialaminya. Pickhardt (2018) mengatakan terdapat ketakutan-ketakutan yang dimiliki oleh para remaja, seperti ketakutan tidak cocok pada teman sebaya, kecemasan bereksperimen untuk melakukan hal-hal baru, penyesuaian dengan perubahan bentuk fisik, ketakutan kehilangan masa kecil, dan ketakutan tidak mampu melepaskan diri dari cara kekanak-kanakan (bersikap kekanak-kanakan). Terutama pada anak bungsu yang sering dilabeli sebagai anak yang manja dan kurang dapat bertanggung jawab dengan baik. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang relasi saudara kandung pada remaja awal sebagai anak bungsu.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 informan utama dan 4 informan pendukung. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan kriteria informan utama yaitu anak bungsu berusia 11-15 tahun, dan memiliki minimal 1 orang saudara kandung yang tinggal serumah, dan kriteria informan pendukung yaitu saudara kandung yang tinggal serumah dengan informan utama. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tema.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil yaitu pengalaman sebagai anak bungsu dan relasi saudara kandung pada anak bungsu.

Pengalaman remaja menjadi anak bungsu meliputi peran anak bungsu di rumah, kesan sebagai anak bungsu, cara anak bungsu menyelesaikan masalah, pandangan anak bungsu terhadap saudara kandung, pengetahuan anak bungsu tentang saudara kandung, dan perbedaan sikap saudara kandung. Di rumah, anak bungsu tetap memiliki peran dan tanggung jawab, salah satu bentuk dari peran tersebut adalah membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah. Baik anak bungsu laki-laki maupun anak bungsu perempuan memiliki peran yang sama, tidak ada perbedaan dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini membuktikan bahwa anak bungsu juga memiliki tanggung jawab yang baik, tidak sesuai dengan pernyataan Vercillo (2016) yaitu biasanya hampir semua aktivitas anak bungsu diurus atau dibantu oleh orang lain, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab yang kurang baik, namun disisi lain anak bungsu adalah individu yang memiliki kreatifitas yang tinggi dan juga humoris.

Kesan remaja awal menjadi anak bungsu berbeda-beda, ada yang merasa biasa saja, senang, dan tidak suka menjadi anak bungsu. Kesan yang berbeda ini dipengaruhi oleh sikap saudara kandung dan orangtua pada anak bungsu, pada remaja awal yang merasa senang menjadi anak bungsu disebabkan sikap saudara kandung dan orangtua yang memanjakan anak bungsu, sedangkan pada remaja awal yang merasa tidak suka menjadi anak bungsu disebabkan sikap cuek saudara kandung pada anak bungsu, dan perasaan kesepian anak bungsu yang sudah tidak tinggal serumah lagi dengan saudara kandung berusia dewasa dan sudah berkeluarga. Ketika mendapatkan suatu permasalahan, anak bungsu masih bergantung kepada orangtua, saudara kandung, dan teman. Permasalahan yang sering dihadapi adalah masalah pelajaran di sekolah, pertemanan, lawan jenis, dan perubahan bentuk fisik. Akan tetapi tidak semua masalah anak bungsu ceritakan pada orang-orang terdekatnya, mereka mulai mencoba untuk menyelesaikannya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Murniati & Beatrix (dalam Soetjningsih, 2007) yang menyatakan bahwa dengan kemampuannya berpikir secara abstrak, remaja semakin yakin akan kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri dan tidak lagi terlalu bergantung kepada orang lain.

Pandangan anak bungsu terhadap saudara kandung dipengaruhi oleh interaksi yang selama ini terjalin dengan saudara kandung, semua anak bungsu mengatakan bahwa saudara kandung memiliki sisi baik dan tidak baik. Sisi baik saudara kandung adalah ketika membantu anak bungsu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, membagi makanan, dan mau diajak berbicara, sedangkan sisi tidak baik saudara kandung adalah saat sering memarahi anak bungsu, bersikap tidak acuh pada anak bungsu, jahil, dan saudara kandung yang lebih mementingkan teman. Semua anak bungsu mengetahui identitas saudara kandung seperti tempat tanggal lahir, cita-cita, hobi, dan sifat-sifat kakak. Sifat saudara kandung yang disukai oleh anak bungsu seperti perhatian, penyayang, rajin belajar, dan suka membantu, sedangkan sifat saudara kandung yang tidak disukai oleh anak bungsu yaitu saudara kandung yang cuek, galak, jahil, penyuruh, dan sering telat bangun.

Selain sifat-sifat tersebut, ada pula perbedaan sikap saudara kandung pada anak bungsu saat kecil dengan saat ini, hampir semua anak bungsu mengatakan bahwa ada perbedaan dalam sikap saudara kandung seperti memanjakan anak bungsu ketika kecil, merasa sangat disayang saat kecil, dan merasa dekat dengan saudara kandung sewaktu masih kecil. Perbedaan sikap tidak hanya terjadi pada saudara kandung, anak bungsu juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, yaitu anak bungsu yang mulai suka berselancar internet, bermain *youtube*, lebih mudah marah dan mulai ada ketertarikan pada lawan jenis. Perbedaan sikap ini terjadi disebabkan oleh masa dan perkembangan yang selalu berubah, yaitu dari masa anak-anak ke masa remaja awal, seperti yang dikatakan oleh Lindell & Barr (2017) bahwa ada perubahan signifikan dalam relasi saudara kandung, yaitu menurunnya kualitas keintiman selama masa remaja awal, dan akan meningkat kembali pada masa remaja berikutnya.

Pandangan anak bungsu terhadap kakak sangat penting untuk mendapatkan relasi saudara kandung yang saling mendukung karena mempengaruhi interaksi dengan saudara kandung sehari-hari, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisler & Ittler (2015) yang menunjukkan bahwa saudara kandung saling membawa atribut pribadi mereka sendiri yang bergerak

dinamis mampu mempengaruhi secara timbal balik, langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan satu sama lain.

Relasi saudara kandung terdiri dari dimensi keharmonisan dan dimensi ketegangan. Keharmonisan dalam relasi saudara kandung terdiri dari kasih sayang antar saudara kandung, kedekatan dengan saudara kandung, kekaguman dan kebanggaan pada saudara kandung, dan dukungan emosional. Tidak semua anak bungsu merasa menyayangi maupun disayangi oleh saudara kandung, hal ini dipengaruhi oleh usia saudara kandung dari anak bungsu. Pada anak bungsu yang memiliki saudara kandung berusia remaja, anak bungsu merasa tidak menyayangi ataupun tidak disayang oleh saudara kandung walaupun mempunyai jarak usia ideal antara saudara kandung. Hal ini kurang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cicirelli (1994) yaitu jarak usia ideal antara saudara kandung adalah 2-4 tahun, karena dapat mengoptimalkan stimulasi mental dan meminimalkan konflik. Selain kasih sayang, ada juga kedekatan antara saudara kandung, tidak semua anak bungsu merasa dekat dengan saudara kandung, hal ini dipengaruhi oleh intensitas komunikasi yang terjalin sehari-hari.

Anak bungsu yang memiliki saudara kandung usia remaja cenderung kurang dekat dengan saudara kandung karena kesibukan masing-masing di sekolah, sehingga hanya dapat berkomunikasi seadanya. Berbeda dengan anak bungsu yang memiliki saudara kandung usia dewasa, anak bungsu merasa dekat dengan saudara kandung, walaupun saudara kandung sedang tidak di rumah. Komunikasi yang baik diperlukan untuk mendapatkan kedekatan dengan kakak, sehingga muncul relasi saudara kandung yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cicirelli (1995) yaitu relasi saudara kandung adalah interaksi total (komunikasi fisik, verbal dan non-verbal) dari dua individu atau lebih, yang berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, keyakinan, dan perasaan mengenai satu sama lain, sejak saudara menyadari adanya saudara yang lain.

Semua anak bungsu merasa kagum dan bangga pada saudara kandung dikarenakan bentuk fisik, prestasi, dan kesuksesan yang dimiliki kakak. Akan tetapi tidak semua saudara kandung merasa bangga pada anak bungsu. Saudara kandung yang saling mengagumi dan membanggakan, dapat menumbuhkan

suasana yang harmonis dengan saling memberi dukungan emosional berupa pujian dan pelukan. Adapun anak bungsu dan saudara kandung yang jarang saling memuji disebabkan oleh kurangnya interaksi dan kepedulian terhadap saudara kandung, hal ini tergambar pada anak bungsu yang memiliki saudara kandung usia remaja, sedangkan pada anak bungsu yang memiliki saudara kandung usia dewasa, kakak tidak hanya memuji, namun juga memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasi dan mendukung kegiatan positif anak bungsu. Dukungan emosional dibutuhkan dalam relasi saudara kandung agar tercipta kedekatan dan keharmonisan, saling mendukung dalam berprestasi dan membantu ketika menghadapi konflik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dunn (1985) bahwa saudara kandung saling mengagumi, meniru dan mengidentifikasi satu sama lain, dan saling mendukung dalam menghadapi masalah dan kesulitan.

Ketegangan yang terjadi dalam relasi saudara kandung dapat berupa pertengkaran, kompetisi, *relative power*, dan persaingan memperebutkan perhatian orangtua. Penyebab pertengkaran antara saudara kandung yang sering terjadi adalah karena memperebutkan barang seperti HP, remot TV, dan laptop dengan bentuk pertengkaran yaitu saling berdebat atau adu mulut, hanya satu pasangan kakak adik yang bertengkar secara verbal dan fisik (menendang, mencubit, memukul, dll). Pertengkaran lebih sering terjadi pada pasangan saudara kandung yang memiliki kakak usia remaja daripada pasangan saudara kandung dengan kakak usia dewasa. Selain pertengkaran, ketegangan yang ada pada saudara kandung adalah kompetisi. Kompetisi terjadi karena anak yang ingin menjadi lebih baik dari saudara kandungnya dalam hal prestasi di sekolah dan kasih sayang pada saudara kandung. Kompetisi yang tidak berlebihan dapat menjadi sesuatu yang positif, sebab dapat meningkatkan motivasi anak untuk meningkatkan prestasi yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanders (2004), yaitu persaingan dengan saudara kandung dapat menjadi tempat latihan untuk berkompetisi di sekolah dan pada pekerjaan.

Pada saudara kandung berusia remaja, mereka ingin lebih baik dari anak bungsu dalam hal pelajaran atau nilai di sekolah. Berbeda dengan saudara kandung berusia dewasa, mereka tidak memiliki keinginan untuk berkompetisi

dengan anak bungsu, walaupun anak bungsu tetap ingin lebih baik dari saudara kandung. Perbedaan usia yang jauh menyebabkan kurangnya terjadi kompetisi antara anak bungsu dan kakak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2017) tentang gambaran pola *sibling relationship* pada adik usia remaja dengan kakak usia dewasa awal yang menunjukkan bahwa pada saudara kandung sedikit terjadi konflik, 2 dari 5 informan yang memiliki konflik dengan kakak. Selebihnya memiliki pola dimensi *warmth* dengan kakak.

Pada perkembangan anak bungsu yang beranjak remaja, mulai terjadi perubahan *relative power* dalam relasi saudara kandung sejalan dengan bertambahnya kekuatan secara fisik dan kognitif pada anak bungsu, namun dua anak bungsu masih memiliki perasaan takut pada saudara kandung sedangkan dua anak bungsu lain merasa tidak takut pada saudara kandung. Sementara itu, saudara kandung juga mulai merasakan bertambahnya perkembangan kognitif dan social anak bungsu yang semakin kuat, hal ini ditunjukkan dari sikap anak bungsu yang suka membantah dan tidak mau lagi diberi perintah oleh kakak, sesuai dengan pernyataan Lindell & Barr (2017) yaitu para adik relatif merasakan penurunan *power* dari kakaknya, dan begitu juga sebaliknya, kakak merasakan peningkatan atau relatif stabil dari *power* adiknya.

Ketegangan terakhir yang terjadi dalam relasi saudara kandung adalah persaingan memperebutkan perhatian dari orangtua. Selain itu, persaingan antara saudara kandung juga terjadi karena orangtua yang sering membandingkan prestasi anak dengan saudara kandung yang lain. Semua anak bungsu dan saudara kandung berusia remaja merasa iri ketika saudara kandung mendapatkan perhatian dari orangtua, hanya saudara kandung usia dewasa yang tidak iri dan mengatakan bahwa orangtua memberikan perhatian yang sama pada semua anaknya. Hal ini kurang sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2017) yang mengatakan bahwa adik usia remaja tidak memiliki *sibling rivalry* dengan kakak-kakaknya karena kakak telah dewasa dan tidak memerlukan perhatian orangtua, hal ini disebabkan adik yang masih merasa iri dan berusaha menarik perhatian orangtua ketika memberi perhatian pada kakak usia dewasa.

Seluruh dinamika relasi yang terjadi antara anak bungsu dengan saudara kandung sesuai dengan dimensi relasi saudara kandung yang disebutkan oleh Stocker, Lanthier, dan Furman (1997) yaitu dimensi keharmonisan sesuai dengan dimensi kehangatan, dan dimensi ketegangan sesuai dengan konflik dan persaingan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa pengalaman sebagai anak bungsu meliputi peran anak bungsu di rumah, kesan menjadi anak bungsu, cara anak bungsu menyelesaikan masalah, pandangan anak bungsu terhadap saudara kandung, pengetahuan anak bungsu tentang saudara kandung, dan perbedaan sikap saudara kandung. Anak bungsu memiliki peran yang sama dengan saudara kandung yang lain, yaitu membantu orangtua dalam meringankan pekerjaan rumah. Tidak semua remaja awal merasa senang menjadi anak bungsu, hal ini dipengaruhi oleh perilaku saudara kandung dan orangtua selama berinteraksi dengan anak bungsu, dan dalam menyelesaikan permasalahannya anak bungsu yang memasuki fase remaja awal masih bergantung dengan orang-orang terdekat seperti orangtua, teman, dan kakak. Walaupun dalam beberapa hal anak bungsu mulai mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pandangan anak bungsu ini dipengaruhi oleh sikap saudara kandung, dan gambaran saudara kandung terhadap dirinya. Pengetahuan anak bungsu tentang saudara kandung meliputi identitas seperti tempat tanggal lahir, hobi, cita-cita, dan teman dekat saudara kandung. Selain itu ada sifat-sifat saudara kandung yang disukai anak bungsu. Hal ini diketahui adik melalui interaksi dan komunikasi yang terjalin selama masa hidup, termasuk perubahan sikap saudara kandung. Dinamika relasi saudara kandung pada remaja awal sebagai anak bungsu diwarnai oleh keharmonisan dan ketegangan yang terjalin bersama kakak. Anak bungsu yang memiliki saudara kandung usia dewasa mempunyai relasi yang harmonis dengan sedikit ketegangan dibanding dengan anak bungsu yang memiliki saudara kandung usia remaja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberi saran pertama bagi anak bungsu agar dapat menjalin komunikasi yang efektif dan terbuka dengan saudara kandung agar tercipta relasi saudara kandung yang hangat, dapat saling memahami satu sama lain, dan mengurangi konflik. Kemudian saran kedua untuk saudara kandung, untuk selalu memberikan perhatian dan menjaga komunikasi dengan anak bungsu walaupun memiliki kesibukan, agar anak bungsu merasa disayangi dan dekat dengan saudara kandung. Saran ketiga peneliti berikan pada orangtua, diharapkan untuk dapat memberi perhatian yang sama pada semua anak dan tidak membandingkan satu sama lain, sehingga dapat meminimalkan konflik dan persaingan antar saudara yang muncul. Lalu saran terakhir kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah variasi informan, yaitu pasangan saudara kandung yang memiliki jenis kelamin yang sama, membahas relasi anak bungsu dengan orangtua, dan peran orangtua dalam kualitas relasi saudara kandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, B. (2016, September 10). *Apakah Urutan Kelahiran Mempengaruhi Kepribadian?* Retrieved from BramArdianto.com: <https://bramardianto.com/apakah-urutan-kelahiran-mempengaruhi-kepribadian.html>
- Buhrmester, D., & Furman, W. (1985). Children's Perception of The Quality of Sibling Relationships. *Family Development and The Child (April, 1985)* Vol. 56, 448-461.
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling Relationship Across The Life Span*. New York: Plenum Press.
- Dunn, J. (1985). *Sister and Brothers (The Developing Child)*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Lestari, V. (2017). Gambaran Pola Sibling Relationship pada Adik Usia Remaja dengan Kakak Usia Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni Vol. 1, No. 2*, 100-108. ISSN-1 2579-6356.
- Lindell, A., & Barr, N. (2017). Relative Power In Sibling Relationships Across Adolescence. *New Directions for Child and Adolescent Development No. 156*, 49-66. doi: 10.1002/cad.20201.

- Milevsky, A. (2011). *Sibling Relationships in Childhood and Adolescence: Predictors and Outcomes*. New York: Columbia University Press.
- Newton, A. (2016, Maret 14). *The Characteristics of Youngest Child Syndrome*. Retrieved from Healthline.com: <https://www.healthline.com/health/parenting/youngest-child-syndrome#1>
- Pickhardt, C. E. (2018, Februari 19). *Adolescence and Processing Painful Emotion*. Retrieved from Psychologytoday.com: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/surviving-your-childs-adolescence/201802/adolescence-and-processing-painful-emotion>
- Ruff, S. C., Durtschi, J. A., & Day, R. D. (2017). Family Subsystems Predicting Adolescents Perception of Sibling Relationship Quality Over Time. *Journal of Marital and Family Therapy*, doi: 10.1111/jmft.2265.
- Sa'id, M. A. (2017). *Buku Pintar Mendidik Remaja*. Klaten: Semesta Hikmah.
- Sanders, R. (2004). *Sibling Relationships: Theory and Issues for Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sisler, A., & Ittel, A. (2015). *Siblings in Adolescence Emerging Individuals, Lasting Bonds*. New York: Psychology Press.
- Smorti, M., & Ponti, L. (2018). How Does Sibling Relationship Affect Children's Prosocial Behaviors and Best Friend Relationship Quality? *Journal of Family Issues*, doi: 101177/0192513x18755195
- Soetjiginisih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Stocker, C. M., Furman, W., & Lanthier, R. P. (1997). Sibling Relationships in Early Adulthood. *Journal of Family Psychology* 1997, Vol. 11, No. 2, 210-221.
- Vercillo, K. (2016, April 29). *How Birth Order Affects Your Child's Characteristics and Psychological Development*. Retrieved from WeHaveKids: <https://wehavekids.com/parenting/How-Birth-Order-Affects-Your-Childs-Psychological-Development>.
- Whiteman, S. D., Jensen, A. C., & McHale, S. M. (2017). Sibling Influences on Risky Behaviors from Adolescence to Young Adulthood: Vertical Socialization or Bidirectional Effects? *New Directions for Child and Adolescent Development*, 57-85.